

PERBEDAAN *SOFT SKILL* SISWA ANTARA PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* DAN KONVENSIONAL PADA KEAHLIAN TEKNIK PEMESINAN SMK

Heru Darmawan
Eddy Sutadji
Sunomo

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan: (1) *soft skill* siswa sebelum dan sesudah menerapkan pembelajaran *group investigation* (GI) dan konvensional, dan (2) perbedaan *soft skill* siswa antara model pembelajaran GI dan konvensional. Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif, rancangan penelitian eksperimen semu, sedangkan desain penelitian *Non-Equivalent Groups Pretest-Posttest Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat keterampilan *soft skill* dengan penerapan model GI mengalami peningkatan margin nilai sebesar 6,14, dan (2) tingkat keterampilan *soft skill* dengan penerapan model konvensional tidak mengalami kenaikan nilai, tetapi mengalami penurunan margin nilai sebesar 1,11. Ada perbedaan yang signifikan *soft skill* siswa antara penerapan model GI dan konvensional, untuk pengantar *soft skill* model GI lebih baik dibanding dengan model konvensional.

Kata-kata Kunci: *group investigation* (GI), konvensional, *soft skill*

Abstract: *Soft Skill Differences between the Application of Student Learning Group Investigation and Conventional Model at Mechanical Engineering Program in Vocational High School. The purpose of this study was to describe: (1) the students soft skills level before and after the implementation of the student learning using group investigation (GI) and conventional, and (2) the students soft skill differences using the GI learning and conventional model. The research was a quantitative research. This research used a quasi-experimental design, and the research design used the Non-Equivalent Groups pretest-posttest design. The results showed that: (1) the level of soft skills using the application of the GI model on average increased by 6.14, and (2) the level of soft skills using the application of conventional models on average decreased by 1.11. As a conclusion, there was a significant difference between the students soft skills using the application of the GI and conventional model, and the soft skills for the introduction of GI models was better than the conventional model.*

Keywords: *group investigation* (GI), conventional, soft skills

Gelombang globalisasi yang dijelaskan oleh Tirtarahardja (2005: 133) menerangkan bahwa gelombang globali-

sasi sedang menerpa seluruh aspek kehidupan manusia. Terdapat empat bidang kekuatan gelombang globalisasi yang pa-

Heru Darmawan adalah alumni Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Email: heru.darmawan.27@gmail.com. Eddy Sutadji dan Sunomo adalah dosen Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Alamat Kampus: Jl. Semarang 5 Malang 65145.

ling kuat yaitu bidang IPTEK, ekonomi, lingkungan hidup, dan pendidikan. Pengembangan pendidikan dalam masyarakat harus dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan yang sistematis.

Wahyuliono (2013: 1) menyatakan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan, diantaranya sertifikasi guru, pengembangan kurikulum, model atau metode pembelajaran, dan penyediaan sarana dan prasarana untuk dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Semua upaya tersebut dilakukan untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dalam arti mempunyai keahlian dan kompetensi terhadap bidangnya masing-masing. Upaya tersebut belum cukup karena keberhasilan manusia tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga ditentukan oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Hal itu sesuai dengan pendapat Muqowim (2012: 15) bahwa keberhasilan seseorang ditentukan 80,00% oleh *soft skill*, dan sisanya 20,00% *hard skill*.

Soft skill menurut Palupi (2008: 5) berpendapat bahwa *soft skill* merupakan proses pendidikan yang memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak antara lain, keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dari pihak akademik atau sekolah harus terus berusaha untuk meningkatkan mutu lulusannya melalui *soft skill*, agar tercipta lulusan yang berkualitas baik, siap kerja dan dapat melanjutkan di bangku perkuliahan.

Hereyah (2004: 1) menyatakan juga bahwa calon pekerja dituntut untuk memiliki kompetensi khusus yang diinginkan oleh dunia kerja. Kompetensi khusus tersebut diantaranya adalah kemampuan bekerja dalam tekanan, mampu bekerja dalam tim, bertanggung jawab serta kemampuan lainnya yang sifatnya lebih kearah kemampuan *soft skill*. Muqowim (2012: 5) mendefinisikan *soft skill* seba-

gai perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif, dan komunikasi. Prakoso (2011: 12) menyatakan bahwa *soft skill* adalah sebuah terminologi sosial berupa kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis dari seseorang yang bersifat atau bersumber pada kecerdasan emosional dan atau kecerdasan spiritual dalam mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain.

Melihat pentingnya *soft skill*, maka kewajiban seorang guru atau pendidik selain ikut andil dalam pendidikan, seharusnya guru atau pendidik juga berusaha untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* siswa dengan cara mengeksploitasi segala kemampuannya dalam mengajar dan membimbing siswa, sehingga membuat siswa termotivasi untuk belajar.

Soft skill dibagi menjadi dua kategori, yaitu *intrapersonal skill* dan *interpersonal skill* (Muqowim, 2012: 6). *Intrapersonal skill* adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatur dirinya sendiri. *Intrapersonal skill* diantaranya yaitu kemampuan untuk manajemen waktu (*time management*), manajemen stress (*stress management*), manajemen perubahan (*change management*), karakter transformasi (*transforming character*), kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*), memiliki acuan tujuan positif (*goal setting and life purpose*), dan teknik belajar cepat (*accelerated learning techniques*). *Interpersonal skill* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. *Interpersonal skill* di antaranya yaitu kemampuan: memotivasi (*motivation skill*), memimpin (*leadership skill*), negosiasi (*negotiation skill*), presentasi (*presentation skill*), berkomunikasi (*communication skill*), berelasi (*relation building*), dan berbicara di depan umum (*public speaking skill*).

Dalam upaya pengembangan *soft skill*, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode GI dikarenakan menurut Rusman (2012: 222), model ini dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (*constructing*) dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Isjoni (2012: 87) juga menyatakan bahwa suatu metode yang digunakan untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir mandiri dan komunikasi antar siswa adalah metode GI, dalam pembelajaran inilah siswa diberi kebebasan untuk berpikir secara analitis, kritis, kreatif, dan produktif.

Menurut Yamin dan Ansari (2008: 74) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Taniredja, dkk. (2013: 74) berpendapat bahwa model pembelajaran GI adalah suatu model pembelajaran di mana setiap siswa membentuk kelompok 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih topik bahasan dari materi pelajaran yang telah disediakan oleh guru. Kemudian, topik tersebut dipecahkan bersama anggota kelompoknya dan membuat laporannya. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan laporannya di depan kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka.

Menurut Winataputra (2001: 34) dalam metode ini terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *inquiri*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*. Penelitian (*inquiri*) disini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan (*knowledge*) adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung mau-

pun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok (*the dynamic of the learning group*) menunjukkan suasana yang sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Selanjutnya Anawati (2012: 22) menjelaskan bahwa pada pola pembelajaran konvensional, kegiatan proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa dan tidak ada interaksi yang baik antara siswa dengan siswa. Pembelajaran konvensional menganggap bahwa siswa sebagai individu pasif yang tugasnya hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Pembelajaran konvensional di dalamnya meliputi berbagai metode yang berpusat pada guru. Metode itu misalnya metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan berupa latihan soal.

Sunaryo (1989: 104) berpendapat bahwa metode ceramah adalah sebuah bentuk metode mengajar yang dalam menyampaikan pesannya (dalam hal ini materi pelajaran) guru melakukannya secara lisan kepada siswa. Memberi ceramah sama halnya mengadakan komunikasi dalam bentuk lisan dengan siswa. Tujuan utamanya adalah menyampaikan pesan agar apa yang dimiliki oleh komunikator (guru) dapat beralih menjadi milik komunikan (siswa) paling tidak mendekati 100,00%.

Menurut Sagala (2009: 203) metode tanya jawab dapat diartikan sebagai teknik dalam mengajar dengan format interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respon lisan dari siswa. Melalui pertanyaan siswa didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan siswa berpikir menghubungkan bagian pengetahuan yang ada pada dirinya dengan isi pertanyaan itu. Sagala (2009: 219) menyatakan metode penugasan merupakan cara

penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkan. Tugas dari guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Metode ini merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok.

Tujuan penelitian diarahkan untuk: (1) mendeskripsikan *soft skill* sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran GI dan konvensional, dan (2) mengungkap perbedaan *soft skill* antara siswa dengan penerapan model pembelajaran GI dan siswa dengan penerapan model pembelajaran konvensional.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *Quasy Experimental*. Desain penelitian eksperimen ini adalah *Non-Equivalent Control Group Design*. Jadi, subjek penelitian diambil tidak secara acak dari populasi tetapi diambil seluruh objek dari kelompok yang telah terbentuk secara alami. Rancangan penelitian ini melibatkan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol yang bertujuan untuk mendeskripsikan *soft skill* pra perlakuan dan pasca perlakuan, sehingga penelitian ini menggunakan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Kedua kelas mendapatkan perlakuan yang sama dari segi tujuan dan materi pelajarannya, akan tetapi berbeda model pembelajarannya.

Kelompok diberi *pretest*, berupa angket sebelum perlakuan (*pretest soft skill*) yang berisikan pernyataan yang di dalamnya terdapat indikator pengukur *soft skill*. Penyebaran angket pra perlakuan (*pretest soft skill*) ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *soft skill* awal siswa pada kedua kelompok A dan B sebelum diberikan perlakuan. Setelah ditentukan pembagian kelasnya, kemudian kelom-

pok A yang merupakan kelas eksperimen diberi perlakuan, yakni dengan menerapkan model pembelajaran GI. Adapun kelompok B sebagai kelas kontrol diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Setelah kedua kelas menerima perlakuan, kedua kelas tersebut dilakukan penyebaran angket kembali. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan terhadap tingkat *soft skill* akhir siswa pada kedua kelas (A dan B) melalui angket pasca perlakuan (*posttest soft skill*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas X SMK Negeri 1 Blitar Program Keahlian Teknik Pemesinan yang terdiri dari 2 kelas. Penelitian ini dikhususkan pada kelas yang sedang menempuh mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Pemesinan yaitu Kelas X TPM 2 sebanyak 36 siswa dan Kelas X TPM 4 sebanyak 37 siswa. Mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Pemesinan masuk ke dalam blok *produktif*. Agar mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) dan observasi.

Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Angket yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui *soft skill* siswa dengan penerapan model pembelajaran GI dan konvensional. Observasi dilakukan pada awal penelitian yang bertujuan untuk mencari informasi tentang sejauh mana pengembangan *soft skill* siswanya dan mencari informasi tentang model pembelajaran. Dalam penelitian ini instrumen penelitian disusun dan dikembangkan dalam bentuk kuesioner (angket). Penggunaan angket digunakan untuk memperoleh data tentang *soft skill* siswa dengan penerapan model pembelajaran GI dan konvensional. Skala peng-

ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* menurut Sugiyono (2013: 134) adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Selanjutnya untuk mengukur *soft skill* yang terdiri dari *intrapersonal skill* dan *interpersonal skill* dari siswa maka dibuat tabel jabaran variabel dan kisi-kisi instrumen seperti Tabel 1. Untuk mengharapkan hasil penelitian menjadi valid dan reliabel, maka untuk uji coba instrumen dikembangkan dengan melakukan uji validitas dengan teknik analisis data menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas dengan teknik analisis datanya menggunakan *Cronbach Alpha*. Uji validitas meliputi validitas: isi, konstruk, dan prediktif.

Tabel 1. Jabaran Variabel dan Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Sub Variabel	Indikator
<i>Soft skill</i>	<i>Intrapersonal skill</i>	Manajemen waktu, manajemen stress, manajemen perubahan, karakter transformasi, kemampuan berpikir kreatif, memiliki acuan tujuan positif, dan teknik belajar cepat.
	<i>Interpersonal skill</i>	Kemampuan memotivasi, kemampuan memimpin, kemampuan negosiasi, kemampuan presentasi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berelasi, dan kemampuan berbicara di depan umum

(Sumber: Muqowim, 2012: 9)

Berdasarkan hasil analisis instrumen, pada item pernyataan penilaian *soft skill* diperoleh r_{Hitung} terendah 0,30 dan r_{Hitung} tertinggi 0,72. Terdapat tiga item pernyataan yang dinyatakan tidak valid yaitu item pernyataan nomor 3 dengan nilai r_{Hitung} 0,32 dan taraf signifikan 0,06; item pernyataan nomor 11 dengan nilai r_{Hitung} 0,30 dan taraf signifikan 0,07; dan item pernyataan nomor 20 dengan nilai r_{Hitung} 0,31 dan taraf signifikan 0,07. Selanjutnya, dari hasil uji reliabilitas instrumen diketahui bahwa pada instrumen penilaian *soft skill* memiliki alpha sebesar 0,89 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas tinggi sekali.

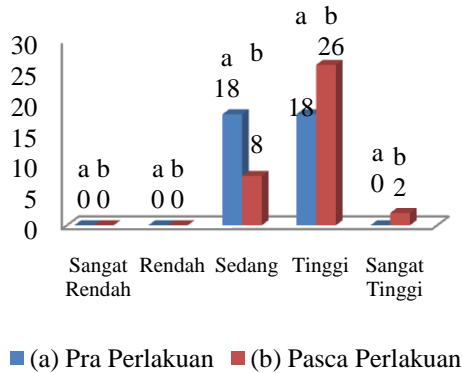
Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh tersebut berdistribusi normal atau tidak. Data yang diuji normalitas adalah data *soft skill* dari kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

Sedangkan uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dari ke dua sampel yang diperoleh homogen atau tidak. Data yang diuji adalah data hasil *soft skill* dengan model pembelajaran GI dan data hasil *soft skill* dengan model pembelajaran konvensional.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS 17 for windows melalui uji *Kolmogorov Smirnov* dikarenakan data berasal dari kelas yang berbeda. Sedangkan untuk uji homogenitas menggunakan *Test of Homogeneity of Variance*. Selanjutnya dilakukan uji beda yang bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara *soft skill* siswa dengan penerapan model pembelajaran GI dan siswa dengan model pembelajaran konvensional. Dikarenakan data berdistribusi normal dan berasal dari varian yang sama besar, maka uji beda dilakukan dengan menggunakan uji-t *independent sample test*.

HASIL

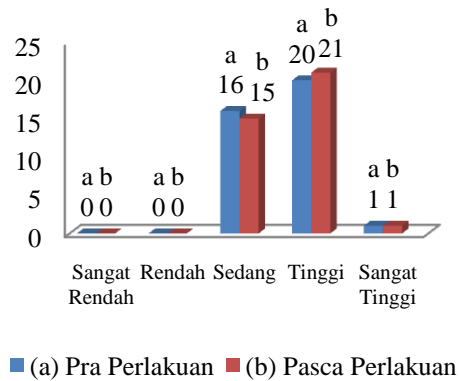
Berdasarkan analisis data *soft skill* siswa Kelas Eksperimen X TPM 2 dapat digambarkan histogram distribusi frekuensi pada Gambar 1.



Gambar 1. Frekuensi Soft Skill Kelas Eksperimen

Gambar 1 dapat diketahui bahwa: (1) siswa dengan klasifikasi *soft skill* sedang mengalami penurunan dari 18 siswa (50,00%) menjadi 8 siswa (22,20%), (2) siswa dengan klasifikasi *soft skill* tinggi mengalami kenaikan dari 18 siswa (50,00%) menjadi 26 siswa (72,20%), dan (3) siswa dengan klasifikasi *soft skill* sangat tinggi mengalami kenaikan dari 0 siswa (0,00%) menjadi 2 siswa (5,60%). Bila dilihat berdasarkan harga rerata, harga nilai rerata pra perlakuan 84,75 dan pasca perlakuan 90,88. Harga ini mengalami kenaikan sebesar 6,14.

Berdasarkan analisis data *soft skill* siswa Kelas Kontrol X TPM 4 dapat digambarkan histogram distribusi frekuensi pada Gambar 2. Dapat diketahui bahwa: (1) siswa dengan klasifikasi *soft skill* sedang mengalami penurunan dari 16 siswa (43,20%) menjadi 15 siswa (40,50%), (2) siswa dengan klasifikasi *soft skill* tinggi mengalami kenaikan dari 20 siswa (54,10%) menjadi 21 siswa (56,80%), dan (3) siswa dengan klasifikasi *soft skill* sangat tinggi tetap 1 siswa (2,70%). Bila dilihat berdasarkan harga rerata, harga nilai rerata pra perlakuan 86,64 dan pasca



Gambar 2. Frekuensi Soft Skill Kelas Kontrol

perlakuan 85,54. Harga ini tidak mengalami kenaikan tetapi justru mengalami penurunan 1,11. Harga nilai *soft skill* siswa antara penerapan model pembelajaran GI dan pembelajaran konvensional, antara pra perlakuan dan pasca perlakuan terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rerata Pra dan Pasca Perlakuan

	Model GI	Konvensional
Pra Perlakuan	84,75	86,64
Pasca Perlakuan	90,88	85,24

Hasil uji normalitas melalui uji *Kolmogorov Smirnov* diperoleh taraf signifikansi pada Kelas X TPM 2 dan Kelas X TPM 4 adalah 0,20 dan 0,06 dengan nilai α adalah 0,05. Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu untuk Kelas X TPM 2 (Eksperimen) 0,20 > 0,05 dan Kelas X TPM 4 (Kontrol) 0,06 > 0,05.

Dari hasil uji homogenitas, diperoleh taraf signifikansi 0,26 dengan nilai α adalah 0,05. Berdasarkan hasil keluaran *Test of Homogeneity of Variance*, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berasal dari sampel atau populasi yang homogen. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,26 > 0,05.

Hipotesis yang diajukan adalah ada perbedaan yang signifikan antara *soft skill* siswa dengan penerapan model pembelajaran GI dan siswa dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada Kelas X Program Keahlian Teknik Pemesinan di SMK Negeri 1 Blitar. Pengujian perbedaan *soft skill* siswa antara penerapan model pembelajaran GI dan siswa dengan penerapan model pembelajaran konvensional digunakan uji-t *Independent Samples Test* karena sampel kedua kelas berbeda perlakuannya. Hasil analisis didapatkan dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 17 for windows* didapat $t_{\text{Hitung}} = 2,63$ dengan taraf signifikansi 0,01. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,01 < 0,05$.

Oleh karena itu, H_0 yang berbunyi ada perbedaan yang signifikan antara *soft skill* siswa dengan penerapan model pembelajaran GI dan siswa dengan penerapan model pembelajaran konvensional ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *soft skill* siswa dengan penerapan model pembelajaran GI dan siswa dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Oleh karena nilai *soft skill* penerapan model GI mengalami peningkatan nilai rerata sebesar 6,14, nilai *soft skill* penerapan model konvensional mengalami penurunan nilai rerata sebesar 1,11, maka dapat dikatakan model pembelajaran GI lebih baik apabila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

Nilai *soft skill* pada Kelas eksperimen X TPM 2 yang diterapkan dengan model pembelajaran GI mengalami peningkatan yang cukup tinggi dilihat dari skor pra dan pasca perlakuan. Dapat dilihat dari beberapa kriteria hasil penilaian, diantaranya tingkat *soft skill* yang

masuk kategori sedang mengalami penurunan persentase sebesar 27,80%, tingkat *soft skill* yang masuk kategori tinggi mengalami peningkatan persentase sebesar 22,20%, dan tingkat *soft skill* yang masuk kategori sangat tinggi mengalami peningkatan persentase sebesar 5,60%.

Dilihat dari harga rerata penggunaan model GI ini mampu meningkatkan nilai *soft skill* siswa 6,14 lebih tinggi dari penggunaan model konvensional. Dari hasil nilai *soft skill* tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran GI berjalan dengan baik. Winkel (1987: 180) mengatakan bahwa guru dapat menggunakan pola perundingan bersama untuk membantu siswa mengolah materi pelajaran dengan lebih baik, mengingat tujuan instruksional, khususnya ranah kognitif, atau untuk membantu siswa memperoleh atau mengubah sikap tertentu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2013) yang menunjukkan bahwa untuk kelas eksperimen dengan model pembelajaran GI nilai kemampuan berpikir kreatif siswanya lebih tinggi daripada kelas kontrol dilihat dari hasil belajarnya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Solekha (2013), bahwa secara umum kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) lebih baik dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Penelitian Solekha tersebut juga didukung pernyataan dari Nurhadi, dkk. (2004: 45) bahwa dengan model pembelajaran kooperatif GI, menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam kemampuan keterampilan proses kelompok (*group pssrocess skill*). Menurut Muqowim (2012: 9) kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan komunikasi me-

rupakan salah satu bagian dari indikator penilaian *soft skill*.

Nilai *soft skill* pada Kelas Kontrol X TPM 4 yang diterapkan dengan model pembelajaran konvensional juga mengalami peningkatan. Namun, peningkatannya ini tidak cukup tinggi, artinya peningkatan nilai *soft skill* kelas kontrol masih lebih rendah jika dibandingkan dengan kelas eksperimen. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kriteria hasil penilaian, diantaranya tingkat *soft skill* yang masuk kategori sedang hanya mengalami penurunan persentase sebesar 2,70%, tingkat *soft skill* yang masuk kategori tinggi hanya mengalami peningkatan persentase sebesar 2,70%, dan tingkat *soft skill* yang masuk kategori sangat tinggi tetap 2,70%.

Dilihat dari harga rerata penggunaan model konvensional ini tidak meningkatkan nilai *soft skill* siswa. Dari hasil nilai *soft skill* tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran konvensional kurang baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran GI. Hal ini sesuai dengan pendapat Gulo (2002: 52) yang menyatakan bahwa jika suatu pembelajaran bertujuan mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, maka pembelajaran yang dilakukan tidak boleh didominasi oleh metode ceramah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diniasih (2008) yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis pada kelompok siswa yang memperoleh pembelajaran ceramah masih kurang. Kemampuan berpikir kritis disini terdapat juga indikator aspek kemampuan berdiskusi. Menurut Muqowim (2012: 10) berdiskusi merupakan jbaran dari kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain atau *interpersonal skill*.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Budianto (2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Budianto

menunjukkan bahwa metode *Lecturing* (ceramah) peran mahasiswa kurang efektif dalam pemecahan problem yang baru dan kompleks. Pemecahan problem yang baru dan kompleks dalam penelitian Budianto disini adalah penjabaran dari variabel *soft skill* berupa indikator *self directed learning* dan *teams skills*.

Model pembelajaran GI yang diterapkan secara tepat kepada siswa akan membuat siswa tersebut memiliki *soft skill* yang baik di dalam dirinya. Siswa yang diterapkan model pembelajaran GI akan lebih mampu berpikir kreatif, mempunyai kemampuan presentasi, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berbicara di depan umum jika dibandingkan dengan siswa yang diterapkan model pembelajaran konvensional. Hal ini bisa dilihat dari perbedaan proses penerapan dari kedua model pembelajaran tersebut dimana model pembelajaran konvensional hanya berpusat pada guru sehingga siswa jenuh saat mendengarkan guru ceramah.

Kemampuan daya pikir untuk memecahkan masalah kurang, tidak adanya kerjasama antar teman sehingga kemampuan komunikasi tidak ada dan kemampuan berbicara di depan umum juga kurang karena tidak dilakukannya model presentasi. Itu semua sangat berbeda dengan model pembelajaran GI melalui sistem pembagian kelompok dengan adanya tugas berupa topik yang harus diinvestigasi bersama anggota kelompok dan hasilnya dipresentasikan di depan kelas. Dengan demikian, bisa didapatkan *soft skill* yang baik berupa kemampuan: komunikasi, berpikir kreatif, presentasi, dan berbicara di depan umum.

Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *soft skill* siswa dengan penerapan model pembelajaran GI dan siswa dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada Kelas X Program Keahlian Teknik Pemesinan di

SMK Negeri 1 Blitar. Hal ini dapat dibuktikan dengan uji t pada *Independent Samples Test* yang menghasilkan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ yaitu $2,63 > 1,67$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,01 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Salamor (2013: 78) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan model GI dan pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Solekha (2013: 42) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran GI berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Hal ini sesuai dengan Muqowim (2012: 6) bahwa kemampuan berkomunikasi, berbicara di depan umum, presentasi, berpikir kritis, dan kreatif adalah bagian dari indikator *soft skill*.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Penerapan model pembelajaran GI dapat meningkatkan nilai *soft skill* siswa yang cukup tinggi. (2) Penerapan model pembelajaran konvensional tidak meningkatkan nilai *soft skill* siswa. (3) Pembelajaran model GI lebih baik daripada pembelajaran model konvensional.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang diajukan sebagai berikut. (1) Kepada SMK Negeri 1 Blitar untuk dapat memfasilitasi terlaksananya model pembelajaran GI dengan cara mengadakan pelatihan terkait model-model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran inovatif. (2) Guru disarankan juga untuk menerapkan model pembelajaran GI pada mata pelajaran teori agar tercipta pembelajaran yang bervariasi dan inovatif untuk melatih siswa dalam berhu-

bungan dengan orang lain (*interpersonal skill*). (3) Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan pengujian ulang terhadap cakupan materi lainnya dan bahkan pada bidang studi lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anawati, S. 2012. *Perbedaan Penerapan Model Inkuiri Jurisprudensial dengan Model Konvensional terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di Gugus 01 Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Budianto, R.A. 2010. *Kajian Empiris Perbandingan antara Metode PBL dan Lecturing dalam Soft Skill dan Prestasi Belajar Mahasiswa pada Mahasiswa Akuntansi*. (Online), (<http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/2s1manajemen/206112013/sk206112020.pdf>, diakses 22 April 2014).
- Diniasih, T. 2008. *Perbandingan Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigation (GI) dengan Metode Ceramah untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Malang)*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hereyah, Y. 2004. *Modul Interpersonal Skill*. (Online), ([http://xa.yimg.com/kq/groups/23378711/935781720/name/Modul+1+Interpersonal+Soft+Skill+\(Pemahaman+soft+skill\).doc](http://xa.yimg.com/kq/groups/23378711/935781720/name/Modul+1+Interpersonal+Soft+Skill+(Pemahaman+soft+skill).doc)., diakses 26 Desember 2013).
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Megawati, C.N. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (GI) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X di SMK Negeri 1 Batu*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Muqowim. 2012. *Pengembangan Soft Skill Guru*. Yogyakarta: Pedagogja.
- Nurhadi, Yasin, B., & Senduk, A.G. 2004. *Pembelajaran Konstektual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Palupi, S. 2008. *Upaya Membangun Karakter (Soft Skill) Mahasiswa Bidang Boga*. (Online), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Sri%20Palupi,%20Dra.%20M.Pd./6.%20Upaya%20Membangun%20Karakter%20%28Soft%20Skills%29%20Mahasiswa%20Bidang%20Boga.pdf>, diakses 26 Desember 2013).
- Prakoso, G.H. 2011. *Persepsi Mahasiswa tentang Soft Skill dalam Praktik Teknik Permesinan Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sagala, S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Salamor, R. 2013. *Pembelajaran Group Investigation dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Self Concept Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama*, (Online), (http://repository.upi.edu/497/7/T_MTK_1104284_CHAPTER5.pdf, diakses 31 Januari 2014).
- Solekha, F.N. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa*. (Online), (<http://digilib.unila.ac.id/56/10/BAB%20V.pdf>, diakses 31 Januari 2014).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: P2LPTK.
- Taniredja, T., Faridli, E.M., & Harmianto, S. 2013. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtarahardja, U. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuliono, T. 2013. *Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Produktif Teknik Mesin di SMKN 1 Trenggalek*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.
- Winataputra, U.S. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yamin, H.M. & Ansari. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.